

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) bermanfaat bagi kesehatan bayi karena mengandung gizi yang cukup serta dapat melindungi bayi dari penyakit infeksi.^{1,2} WHO merekomendasikan ASI eksklusif diberikan sejak awal kehidupan bayi sampai umur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai umur 24 bulan.³ Ketetapan untuk memberikan ASI eksklusif 6 bulan di Indonesia juga diatur dalam keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/MENKES/SK/VI/2004.⁴ Pemberian ASI eksklusif yaitu hanya memberikan ASI selama 6 bulan tanpa ada tambahan makanan, minuman atau buah-buahan lainnya termasuk air putih.¹

Prevalensi untuk cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di Indonesia yaitu pada tahun 2012 sebesar 42 %, tahun 2013 sebesar 54,3 %, dan tahun 2014 sebesar 52,3 %, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif belum mencapai target nasional yaitu 80 %.^{5,6} Di Semarang sendiri prevalensi untuk cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan tahun 2013 sejumlah 7.986 bayi atau 61,2% dari 13.050 bayi dan tahun 2014 sejumlah 8.536 bayi atau 64,7% dari 13.195 bayi.^{7,8} Berdasarkan InfoDATIN 2013 presentase pola menyusui eksklusif menurun sesuai bertambahnya usia bayi yaitu mulai umur 0 bulan 39,8 %, 1 bulan 32,5 %, 2 bulan 30,7 %, 3 bulan 25,2 %, 4 bulan 26,3 %, 5 bulan 15,3 bulan.⁹

Menurut WHO dan UNICEF bayi yang diberikan ASI Eksklusif akan bisa bertahan hidup 14,6 kali daripada yang tidak diberikan ASI Eksklusif.³ Dari hasil

penelitian EBF (exclusive breastfeeding) dapat mengurangi risiko kematian bayi hingga 13-15 %.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan tujuan MDGs untuk menurunkan angka kematian anak dengan target 23 kematian per 1000 kelahiran hidup sampai tahun 2015, namun sampai tahun 2015 angka kematian bayi masih jauh dari target MDGs.¹¹

Walaupun pemberian ASI Eksklusif banyak manfaatnya bagi bayi dan ibu, namun dalam praktik lapangan banyak ibu yang tidak bisa memberikan ASI eksklusif dikarenakan status bekerja, terutama yang bekerja lebih dari 7 jam per hari.² Hal tersebut sering menjadi alasan ibu untuk tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, kebanyakan alasannya adalah cuti bulan yang diberikan hanya sebentar tidak sampai 6 bulan atau ditempat kerja tidak disediakan waktu untuk menyusui bayi dan tidak terdapat ruang untuk tempat menyusui.² Adapun alasan lainnya adalah karena adanya promosi susu Formula yang lebih menarik, tidak keluarnya ASI di hari-hari pertama, kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga dll.² Padahal sudah ditetapkan di dalam Peraturan Pemerintah No 33/2012 pasal 30 tentang dukungan dan pemberian fasilitas menyusui di tempat kerja.¹¹ Sedangkan, hasil pendataan data dari *International Labour Organization* (ILO) Jakarta tahun 2015 menyebutkan, dari 142 perusahaan, hanya 85 perusahaan yang menyediakan fasilitas tempat untuk pemberian ASI di tempat kerja.¹³ Masih banyak tempat kerja yang tidak menyediakan ruang untuk menyusui terutama buruh yang bekerja di pabrik dan perusahaan.¹³ Walaupun tempat kerja negeri sudah banyak yang menyediakan tempat pojok laktasi namun kebanyakan ibu tidak memanfaatkannya dengan baik dengan alasan malas karena anaknya yang rewel

dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif.¹³ Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah angkatan kerja wanita meningkat setiap tahunnya, data tahun 2013 ada 114 juta jiwa (94%), 38% merupakan pekerja perempuan (43,3 juta jiwa) yang 25 juta berada pada usia reproduktif.¹⁴ Oleh karena itu peran industri sangat mendukung dalam mensukseskan program ASI Eksklusif terutama dukungan pemberian fasilitas menyusui di tempat kerja.¹³

Adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pekerjaan ibu dibuktikan dari penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.¹⁵ Berdasarkan penelitian lain juga menunjukkan hasil studi alasan utama menghentikan ASI eksklusif adalah takut berat badan naik dan ibu yang kembali bekerja.¹⁶ Penelitian lain yang mendukung yang menyatakan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan ibu bekerja, pemberian susu formula di instansi pelayanan kesehatan dan persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusui.¹⁷ Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan peneliti ingin meneliti perbedaan jenis pekerjaan ibu dengan kuantitas pemberian ASI eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan antara jenis pekerjaan ibu dengan kuantitas pemberian ASI eksklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuktikan perbedaan antara jenis pekerjaan ibu dengan kuantitas pemberian ASI eksklusif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendiskripsikan karakteristik pemberian ASI eksklusif
2. Untuk mendiskripsikan kuantitas pemberian ASI eksklusif
3. Untuk mendiskripsikan berbagai jenis pekerjaan ibu
4. Untuk menganalisis perbedaan jenis pekerjaan ibu dengan kuantitas pemberian ASI eksklusif

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat memberikan informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif saat bekerja.
2. Bagi pemerintah sebagai masukan untuk menyediakan fasilitas tempat menyusui di tempat kerja
3. Manfaat untuk pendidikan menambah wawasan mengenai hubungan status pekerjaan ibu dengan tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
4. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya

1.5 Keaslian Penelitian

Table 1. Keaslian Penelitian

Penelitian/ Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Bayu kurniawan, Determinan Keberhasilan Pemberiaan ASI Eksklusif, 2013. ¹⁷	<i>Cross sectional retrospective study</i> , Sebanyak 150 ibu dari anak berusia 6-24 bulan dilibatkan sebagai sampel penelitian yang diambil dengan metode <i>purposive quota sampling</i> . Variabel independen /sosiodemografik, <i>pre / postnatal</i> , dan psikososial. Variabel dependen pemberian ASI eksklusif.	Hasil menunjukkan angka ASI eksklusif sebesar 35,3% dengan masa pemberian terbanyak sampai usia 4 bulan. Permasalahan menyusui ($rs=0,249$, $p=0,002$) dan kunjungan ke klinik laktasi, keinginan ($rs=0,306$, $p=0,000$), keyakinan ($rs=0,306$, $p=0,000$), dan persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusui ($rs=0,263$, $p=0,001$), dukungan suami ($rs=0,318$, $p=0,000$) dan orang tua ($rs=0,290$, $p=0,000$) mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Usia tua ($rs=-0,196$, $p=0,016$), ibu bekerja ($rs=-0,170$, $p=0,038$), pemberian susu formula di instansi pelayanan kesehatan ($rs=-0,335$, $p=0,000$), MPASI dini pada bayi usia <6 bulan ($rs=-0,710$, $p=0,000$), dan pemakaian empeng (<i>pacifier</i>) ($rs=-0,189$, $p=0,020$) menjadi faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

<p>Natasha annisa putri dkk, Pemberian ASI Eksklusif Pada Wanita Pekerja Pabrik Sedikit Daripada Rumah Tangga, 2014.¹⁸</p>	<p>Analitik observasional cross sectional. Jumlah subyek penelitian sebesar 62 orang untuk masing- masing wanita pekerja pabrik dan ibu rumah tangga. Variabel independen wanita pekerja pabrik dan ibu rumah tangga. Variabel dependen pemberian ASI eksklusif</p>	<p>Dari hasil penelitian didapatkan bahwa wanita pekerja pabrik yang memberikan ASI eksklusif hanya sebanyak 5 orang (8,1%), sedangkan pada ibu rumah tangga sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaotu sebanyak 57 orang (87,1%). Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif secara bermakna dengan p-value (0,000)<0,05), dengan PRR+7,12</p>
<p>Priyantha J perera dkk, Actual exclusive breastfeeding rates and determinants among a cohort of children living in Gampaha district Sri Lanka, 2012.¹⁶</p>	<p>Cohort. Dengan jumlah responden sebanyak 500 dipilih secara random. Variabel independen feeding history and socio-demographic characteristics. Variabel dependen pemberian ASI eksklusif.</p>	<p>Cakupan pemberian ASI eksklusif selama dua, empat dan enam bulan masing-masing adalah 98,0%, 75,4% dan 71,3%.. dari hasil studi alasan utama untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif antara dua sampai empat bulan adalah kekhawatiran mengenai kenaikan berat badan dan antara empat sampai enam bulan adalah ibu sudah mulai bekerja. Ibu di atas 30 tahun memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang lebih muda. Bayi kedua tingkat pemberian ASI eksklusif lebih tinggi dari bayi pertama. Tidak ada yang hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan tingkat pemberian ASI eksklusif</p>

Berdasarkan penelitian tersebut diatas, maka penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena variabel bebas yang dipakai peneliti adalah jenis pekerjaan ibu yaitu pekerja buruh dan PNS sedangkan variabel tergantungnya adalah kuantitas pemberian ASI eksklusif.

